

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi diklasifikasikan sebagai penyakit tidak menular yang manifestasinya berupa peningkatan tekanan darah secara persisten, dengan ambang batas $\geq 140/90$ mmHg berdasarkan pengukuran klinis yang dilakukan secara repetitif. Secara fisiologis, tekanan darah merepresentasikan gaya tekan aliran darah pada dinding arteri saat fase kontraksi jantung (sistolik) dan fase relaksasi jantung (diastolik). Penyakit ini kerap diidentifikasi sebagai *silent killer* karena mayoritas penderita tidak mengalami gejala klinis yang signifikan hingga terjadi kerusakan pada organ target, meliputi jantung, otak, ginjal, serta pembuluh darah (World Health Organization, 2021). Elemen krusial dalam manajemen hipertensi adalah kepatuhan terapi (*medication adherence*), yakni sejauh mana perilaku pasien selaras dengan rekomendasi medis yang mencakup akurasi dosis, ketepatan waktu konsumsi obat, serta kontinuitas pengobatan dalam jangka panjang. Tingkat kepatuhan yang tinggi terbukti secara klinis memiliki korelasi positif terhadap pencapaian kontrol tekanan darah yang optimal. Sebaliknya, rendahnya kepatuhan terhadap rejimen antihipertensi dapat mengakibatkan tekanan darah tetap tidak terkendali dan mengelevasi risiko komplikasi kardiovaskular (Rashid et al., 2024).

Hipertensi hingga kini masih menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat dunia yang amat krusial mengingat besarnya peran kondisi ini terhadap peningkatan angka kesakitan (morbiditas) maupun kematian (mortalitas) akibat gangguan kardiovaskular. Laporan World Health Organization (2023) mengestimasi bahwa sekitar 1,28 miliar kelompok dewasa rentang usia 30–79 tahun atau setara 32% populasi global mengalami hipertensi. Kendati demikian, tercatat hanya 21% dari penderita tersebut yang tekanan darahnya berhasil terkontrol. Hal ini menempatkan hipertensi sebagai pemicu utama kematian dini akibat serangan jantung dan stroke di berbagai belahan dunia (World Health Organization, 2025). Hal tersebut mempertegas bahwa hipertensi tetap memegang peranan kunci sebagai faktor risiko fatalitas dini yang dipicu penyakit jantung serta stroke di skala global. Di tingkat nasional, merujuk pada Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, angka prevalensi hipertensi di Indonesia menyasar kisaran 30,8% penduduk berumur 18 tahun ke atas. Angka ini mengindikasikan bahwa tak kurang dari sepertiga total masyarakat dewasa tanah air mengidap hipertensi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Sementara itu di lingkup Jawa Timur, laporan Dinas Kesehatan Provinsi (2024) mencatat tingkat prevalensi pada kelompok dewasa berada di kisaran 34–36%. Temuan ini menempatkan hipertensi ke dalam jajaran tiga besar Penyakit Tidak Menular (PTM) tertinggi (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Secara lebih spesifik di tingkat lokal, data Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto tahun 2024

menunjukkan bahwa hipertensi termasuk dalam 10 besar penyakit dengan kunjungan terbanyak di Puskesmas, dengan proporsi kasus mencapai 20–25% dari total kunjungan PTM (Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto, 2024). Berbagai temuan tersebut menegaskan pentingnya penanganan hipertensi secara menyeluruh di tingkat daerah, khususnya melalui penguatan strategi guna meningkatkan kedisiplinan pasien dalam mengonsumsi obat.

Berdasarkan observasi awal di UPTD Puskesmas Trawas (27 April 2026) pada 6 penderita hipertensi yang sedang menjalani terapi, terungkap bahwa 2 orang patuh berobat dengan kondisi tekanan darah normal (120/80 mmHg), 2 orang tergolong hipertensi derajat 1 (130/90 mmHg), dan 2 sisanya berada pada rentang hipertensi derajat 2 (140/100 mmHg). Interogasi singkat menunjukkan penderita yang kurang disiplin cenderung lupa minum obat, menyetop konsumsi saat merasa membaik, serta belum memahami pentingnya pengobatan berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan adanya korelasi di mana ketaatan berobat yang rendah berbanding lurus dengan peningkatan tekanan darah, sehingga kajian mendalam mengenai hubungan kedua variabel tersebut sangat penting untuk dilakukan.

Tata laksana hipertensi sebagai gangguan kesehatan kronis mengandalkan terapi jangka panjang, dengan keberhasilan yang sangat bergantung pada kedisiplinan pasien. Strategi pengobatan mencakup metode non-farmakologis dan farmakologis. Pendekatan non-farmakologis

berfokus pada penyesuaian gaya hidup seperti pembatasan asupan garam, olahraga teratur, pengendalian berat badan, berhenti merokok, serta pengelolaan stres yang secara klinis terbukti efektif menurunkan tekanan darah (Guidelines, 2024). Di sisi lain, terapi farmakologis melibatkan penggunaan medikasi antihipertensi, termasuk golongan diuretik, *Angiotensin-Converting Enzyme Inhibitor* (ACE-I), *Angiotensin Receptor Blocker* (ARB), dan *Calcium Channel Blocker* (CCB), guna menstabilkan tekanan darah serta mengantisipasi munculnya komplikasi (World Health Organization, 2022). Seharusnya, penderita hipertensi melakukan pengobatan secara rutin dan berkelanjutan agar tekanan darahnya tetap terkendali. Namun pada kenyataannya, konsistensi pasien sering kali rendah akibat faktor kelalaian, minimnya edukasi, hingga persepsi yang keliru terkait tingkat bahaya hipertensi. Ketidakpatuhan ini mengakibatkan efektivitas terapi tidak maksimal, sehingga tekanan darah pasien tetap tinggi. Tekanan darah yang tidak terkontrol dalam rentang waktu lama akan meningkatkan risiko komplikasi patologis yang mematikan, seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal jantung, hingga gagal ginjal kronis (Rashid et al., 2024). Dengan demikian, terdapat keterkaitan erat antara kedisiplinan minum obat dengan keberhasilan pengontrolan tekanan darah serta pencegahan risiko komplikasi.

Kendati opsi pengobatan antihipertensi telah terjangkau di berbagai faskes, tingkat ketaatan penderita dalam mengonsumsi obat secara konsisten masih tergolong rendah. Rendahnya ketaatan ini dipicu oleh

beragam determinan, meliputi minimnya pemahaman kesehatan, anggapan salah bahwa hipertensi tidak riskan karena kerap tanpa gejala, munculnya efek samping medikasi, rumitnya regimen terapi, hingga minimnya dorongan dari pihak keluarga maupun nakes. Implikasinya, pasien kerap menyetop konsumsi obat secara prematur atau tidak mematuhi resep yang dianjurkan. Hal ini berujung pada tidak terkontrolnya tekanan darah serta melonjaknya risiko komplikasi. Fenomena ini masih menjadi persoalan krusial di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas, sehingga memicu hambatan dalam upaya pengendalian hipertensi di masyarakat (Elias et al., 2025).

Strategi untuk memperkuat efektivitas pengendalian hipertensi dapat dioptimalkan melalui peningkatan kedisiplinan pasien dalam menjalankan rejimen terapi secara berkesinambungan. Dalam hal ini, tenaga kesehatan memegang peranan krusial melalui pemberian edukasi, konseling medik, serta monitoring kondisi klinis pasien secara rutin. Berdasarkan urgensi tersebut, studi mengenai korelasi antara tingkat kepatuhan mengonsumsi obat dengan kondisi tekanan darah pada penderita hipertensi menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Luaran dari penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan data komprehensif mengenai profil kepatuhan pasien serta keterkaitannya dengan stabilitas tekanan darah, yang nantinya dapat dijadikan landasan dalam merumuskan intervensi klinis yang lebih efisien di fasilitas pelayanan kesehatan primer.

1.2 Rumusan Masalah

“Adakah hubungan antara kepatuhan berobat dengan tingkat tekanan darah pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Trawas?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepatuhan berobat dengan tingkat tekanan darah pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Trawas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan berobat pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Trawas.
2. Mengidentifikasi tingkat tekanan darah pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Trawas.
3. Menganalisis hubungan antara kepatuhan berobat dan tingkat tekanan darah di UPTD Puskesmas Trawas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai hubungan antara kepatuhan berobat (*medication adherence*) dengan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Trawas, serta penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan konsep dan model intervensi peningkatan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pasien mengenai pentingnya kepatuhan dalam menjalani terapi antihipertensi secara teratur dan berkelanjutan. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, diharapkan pasien lebih termotivasi untuk mempertahankan kontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi.

2. Bagi UPTD Puskesmas Trawas

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi edukasi, konseling, memberikan informasi empiris mengenai pentingnya kepatuhan berobat dalam mencapai target tekanan darah yang optimal.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pengembangan kurikulum berbasis *evidence-based practice*, serta dasar peningkatan kompetensi akademik dalam memahami manajemen hipertensi di pelayanan kesehatan primer.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variabel serupa maupun faktor lain yang berhubungan dengan pengendalian

hipertensi, baik di tingkat pelayanan kesehatan primer maupun di fasilitas kesehatan lainnya.

